



Analisis Pengaruh Keterbukaan Impor Ekspor Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DKI Jakarta 2018-2022

¹ Amanda Putri, ² Agryani Petra Sitorus, ³ Eka Rindah Yani, ⁴ Muhammad Tsaqifa Ifada, ⁵ Maunisa Widya Zaliany, ⁶ Rahul Abi Ubaidillah, ⁷ Rasidin Karo Karo Sitepu
¹⁻⁷ IPB University

Alamat: Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06, Babakan, Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia
Korespondensi penulis: amandaputri39253@gmail.com

Abstract. *The economic development of a region involves examining its Gross Regional Domestic Product (GRDP). The index number method of openness used in this study aims to determine the level of economic openness of a region. This research utilizes secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) for the period 2018–2022. The research findings indicate that the average export index is 105.0% per-year, indicating an increase in value of exports by 5.0% per-year, the average import index is 87.4% per-year, indicating a decrease in the value of imports by 12.6% per year. Average net export index is 122.9% per-year, indicating an increase in the value of exports by 22.9% per-year. DKI Jakarta demonstrates a strong economic growth rate with an increase in GRDP of 3.1% per-year, as well as showing stable economic activity indicators with an average GRDP index of 103.1% per-year. GDP is directly influenced by exports, an increase in GRDP does not necessarily increase the value of exports. DKI Jakarta has a high economic value, emphasizing the importance of diversifying different types of exports to expand trade networks and enhance competitiveness. The government should reduce dependence on imported goods and increase local production in certain fields..*

Keywords: *Export, Import, Gross Regional Domestic Product (GRDP)*

Abstrak. Salah satu cara untuk mengukur perkembangan ekonomi suatu daerah adalah dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Metode angka indeks keterbukaan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat keterbukaan ekonomi suatu wilayah. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode 2018–2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks ekspor rata-rata 105,0% per tahun yang menunjukkan peningkatan nilai ekspor sebesar 5,0% per tahun, sementara indeks impor rata-rata 87,4% per tahun menunjukkan penurunan nilai impor sebesar 12,6% per tahun. Indeks ekspor netto rata-rata 122,9% per tahun menunjukkan peningkatan nilai ekspor sebesar 22,9% per tahun. DKI Jakarta menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang kuat dengan peningkatan PDRB sebesar 3,1% per tahun, serta menunjukkan indikator keaktifan ekonomi yang stabil dengan indeks PDRB rata-rata sebesar 103,1% per tahun. PDB secara langsung dipengaruhi oleh ekspor, tetapi peningkatan PDRB belum tentu meningkatkan nilai ekspor. Berdasarkan kondisi tersebut DKI Jakarta memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga penting untuk memperluas jenis ekspor yang berbeda untuk memperluas jaringan perdagangan dan meningkatkan daya saing. Selain itu, pemerintah harus mengurangi ketergantungan pada barang impor dan meningkatkan produksi lokal di bidang tertentu.

Kata kunci: Ekspor, Impor, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

LATAR BELAKANG

Pemerintah telah berusaha memenuhi kebutuhan konsumsi rakyat dengan meningkatkan produksi dalam dan luar negeri. Partisipasi dalam perdagangan internasional (ekspor dan impor) dapat memperluas pasar, mendorong transfer teknologi, dan menciptakan peluang kerja. Berdasarkan hasil penelitian para ekonom tentang perdagangan internasional (ekspor dan impor) menunjukkan bahwa perdagangan internasional memiliki dampak yang signifikan terhadap negara yang menerapkan sistem perekonomian terbuka. Saat ekonomi terbuka, negara dapat mengekspor produk dengan sumber daya yang melimpah dan mengimpor produk yang membutuhkan faktor produksi yang langka atau mahal jika diproduksi secara

domestik. Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern, interaksi dengan pasar global akan menjadi pemicu utama pertumbuhan ekonomi suatu negara. (James W, Elston D, 20 C.E.)

Perdagangan internasional berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produksi, penjualan, dan investasi, serta diversifikasi ekonomi untuk menghadapi perubahan pasar global. Perdagangan membawa masuk pengetahuan dan teknologi baru yang meningkatkan produktivitas, sementara menciptakan lebih banyak lapangan kerja di sektor ekspor dan impor. Ekspor dan impor memiliki peran yang signifikan dalam operasi ekonomi negara, ekonomi negara terus berkembang (Mukhlisah dan Irfan, 2023). Kondisi tersebut dilandasi akan keterbukaan dan ketergantungan ekonomi antar negara, setiap negara telah melakukan perdagangan internasional, baik impor maupun ekspor. Ketidakseragaman internasional diciptakan oleh perdagangan internasional.

Kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan nilai tambah dapat ditunjukkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada skala provinsi. Produk Domestik Regional Bruto dari sisi lapangan usaha adalah total komponen nilai tambah bruto yang dapat dihasilkan oleh sektor ekonomi sebagai akibat dari berbagai aktivitas produksinya (Mukhlisah dan Irfan, 2023). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bagaimana data nilai tambah disusun berdasarkan sumber kegiatan ekonomi (lapangan usaha) dan komponen penggunaannya. Bagian biaya juga menjelaskan bagaimana nilai tambahan ini digunakan. Pengeluaran tersebut berdampak pada berbagai sektor ekonomi, termasuk ekspor neto, konsumsi rumah tangga, pembentukan tetap swasta (investasi), dan pengeluaran pemerintah.

KAJIAN TEORITIS

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan suatu wilayah atau negara. PDRB menggambarkan nilai total semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam wilayah tersebut selama satu periode waktu tertentu, biasanya satu tahun (Adiyatin dkk., 2019). Konsep ini menjadi landasan bagi analisis ekonomi regional, memungkinkan pemantauan dan evaluasi kinerja ekonomi suatu wilayah. penting untuk mempertimbangkan tiga pendekatan utama yang digunakan dalam proses ini, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan.

Pendekatan produksi PDRB dilakukan dengan cara menghitung nilai tambah bruto dari semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah. Nilai tambah bruto merupakan selisih antara nilai produksi dan biaya bahan baku serta barang modal yang digunakan dalam proses produksi. Pendekatan pengeluaran dalam mengukur PDRB dapat dilakukan dengan memperhatikan total pengeluaran dalam perekonomian wilayah tersebut yang mencakup

pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan juga ekspor neto (perbedaan antara nilai ekspor dan impor). Pendekatan pendapatan dalam mengukur PDRB dilakukan dengan menghitung semua pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi seperti upah, keuntungan, dan bunga. Pendekatan ini mencerminkan distribusi pendapatan di wilayah tersebut dan memberikan gambaran tentang kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap total pendapatan (Muzani dan Bernadin, 2019).

Ekspor dan impor memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hodijah dan Patricia 2021), menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, sedangkan impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor dapat meningkatkan penerimaan devisa, mendukung pertumbuhan industri, dan menciptakan lapangan kerja. Pertumbuhan ekspor yang kuat dapat memicu investasi, inovasi, dan peningkatan produktivitas di sektor-sektor ekonomi terkait (Pardede dkk, 2024). Ekspor dan impor memiliki potensi untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Ekspor membuka pasar baru bagi barang dan jasa yang diproduksi di suatu daerah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan pendapatan rumah tangga. Impor dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh barang konsumsi yang tidak dapat ditemukan di pasar lokal atau memiliki harga yang lebih tinggi jika diproduksi secara dalam negeri. Hal ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat lokal, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melalui peningkatan permintaan domestik.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Penghitungan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menggunakan tiga pendekatan: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. PDRB dapat didefinisikan sebagai total nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam wilayah tertentu selama satu tahun. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) menunjukkan pendapatan yang diperoleh oleh penduduk suatu daerah serta menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan dasar harga berlaku pada setiap tahun. Penggunaan PDRB ADHB untuk mengevaluasi struktur ekonomi dilakukan setiap tahun. Adanya perubahan harga dan jumlah barang serta jasa yang diproduksi yang menjadi penyebab PDRB ADHB berkembang dari tahun ke tahun. PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) digunakan untuk memahami perubahan jumlah produksi atau pertumbuhan produktivitas secara tepat, kita

memerlukan PDRB yang dihitung dengan harga tetap. Penggunaan harga tetap ini sangat membantu dalam merencanakan ekonomi, membuat perkiraan masa depan, dan menilai pertumbuhan ekonomi baik secara keseluruhan maupun per sektor.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Studi ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana keterbukaan ekspor dan impor berdampak pada PDRB di DKI Jakarta. Studi ini membahas pengaruh ekspor dan impor terhadap PDRB Provinsi DKI Jakarta dari 2018 hingga 2022.

Metode Penelitian

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dapat membantu untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, yaitu ekspor, impor, dan PDRB. Studi deskriptif ini bertujuan untuk menentukan seberapa besar nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DKI Jakarta dari tahun 2018 hingga 2022 yang dipengaruhi oleh ekspor dan impor, serta kondisi sektor lapangan usaha berdasarkan harga berlaku yang mempengaruhi PDRB DKI Jakarta. Data dikumpulkan dengan menggunakan data sekunder dari instansi terkait; dalam hal ini, Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta adalah instansi yang terlibat. Penelitian ini juga menggunakan indeks angka seperti yang digunakan untuk menganalisis ekspor, impor, dan PDRB dari tahun 2018 hingga 2022.

Metode pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merujuk pada informasi dalam bentuk kata, kalimat, gambar, dan sejenisnya yang diperoleh selama proses penelitian. Sedangkan data kuantitatif mengacu pada angka-angka, khususnya terkait dengan ekspor dan impor, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta. Data ini bersifat time series, mencakup rentang waktu dari tahun 2018 hingga 2022.

Metode Analisis data

Metode yang digunakan untuk memberikan gambaran analisis ekspor, impor, dan PDRB dari tahun 2018 hingga 2022 pada penelitian ini menggunakan angka indeks, yang disajikan dalam persentase. Angka indeks ini memerlukan dua jenis waktu, yaitu waktu dasar, yang dalam kasus ini adalah tahun 2018 sebagai tahun dasar, dan tahun berjalan. Menurut rumus berikut: (Supranto 1988:269), waktu dasar adalah waktu yang digunakan untuk membandingkan dengan tahun yang bersangkutan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dinas yang relevan, seperti dinas perdagangan, data BPS, buku, jurnal ilmiah, dan skripsi yang valid.

$$I_{t,o} = \frac{X_t}{X_0} \times 100\%$$

$$I_{t,o} = \frac{M_t}{M_0} \times 100\%$$

$$I_{t,o} = \frac{PDRB_t}{PDRB_0} \times 100\%$$

$I_{t,o}$ = Indeks (ekspor/impor/PDRB) pada waktu t dengan waktu tahun dasar 0

X_t = Ekspor pada waktu t

X_0 = Ekspor pada waktu 0

M_t = Impor pada waktu t

M_0 = Impor pada waktu 0

$PDRB_t$ = PDRB pada waktu t

$PDRB_0$ = PDRB pada waktu 0

Jika angka indeks lebih dari seratus persen, itu menunjukkan bahwa ada peningkatan pada variabel tersebut, sedangkan jika angka indeks kurang dari seratus persen, itu menunjukkan bahwa ada penurunan pada variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi PDRB Atas Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Distribusi PDRB Atas Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha (Persen)					Rata - Rata
	2022	2021	2020	2019	2018	
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08
Pertambangan dan Penggalian	0,25	0,22	0,17	0,22	0,25	0,222
Industri Pengolahan	12,27	12,28	11,38	12,32	13,18	12,286
Pengadaan listrik dan gas	0,23	0,26	0,33	0,37	0,35	0,308
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,03	0,03	0,03	0,03	0,04	0,032
Konstruksi	11,04	11,21	11,31	11,72	12,14	11,484
Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor	17,42	16,84	16,63	17,2	16,96	17,01
Transportasi dan pergudangan	3,98	3,81	3,49	3,71	3,63	3,724
Penyediaan akomodasi dan makan minum	4,51	4,36	4,16	4,79	4,78	4,52
Informasi dan komunikasi	9,25	9,34	9,33	8,2	7,87	8,798
Jasa keuangan dan asuransi	11,07	11,13	11,29	10,57	10,36	10,884
Real Estate	5,84	6,14	6,3	5,94	6,03	6,05
Jasa perusahaan	8,53	8,52	8,86	8,65	8,15	8,542
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	4,57	4,88	5,31	5,47	5,45	5,136
Jasa pendidikan	4,68	5,03	5,24	4,99	5,13	5,014
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	2,23	3,69	3,96	4,03	1,7	3,122
Jasa lainnya	4,03	3,69	3,96	4,03	3,91	3,924
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari tahun 2018 hingga 2022, bisnis besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, pengolahan, jasa keuangan dan asuransi, dan teknologi informasi (TI) secara rata-rata berkontribusi terhadap PDRB di DKI Jakarta, dengan persentasenya adalah 17,01% untuk perdagangan besar dan eceran, 12,29% untuk pengolahan, 10,89% untuk jasa keuangan dan asuransi, serta 8,90% untuk TI. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di DKI Jakarta menyumbang jumlah terkecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), hanya sebesar 0,08%. Berdasarkan dasar harga yang berlaku, penerimaan PDRB dalam rupiah dapat diuraikan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (miliar rupiah), 2018-2022

Tahun	PDRB	PERTUMBUHAN
2018	1.735.208,29	
2019	1.836.240,55	5,82%
2020	1.792.291,09	-2,39%
2021	1.856.075,82	3,56%
2022	1.953.455,85	5,25%
Jumlah	9.173.271,60	12,23 %
Rata - Rata	1.834.654,32	3,06 %

Sumber : Data Sekunder diolah,

Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, 2024

Perhitungan tabel 2 menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bervariasi. Pada tahun 2018 hingga 2019, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DKI Jakarta mengalami peningkatan sebesar Rp 101.032,26 miliar, namun tahun 2019 hingga 2020, terjadi penurunan sebesar -2,39%, atau sekitar Rp 43.949,46 juta. Penurunan ini disebabkan oleh merebaknya pandemi COVID-19 yang terjadi diberbagai belahan bumi, memberikan dampak sosial dan ekonomi yang besar termasuk di DKI Jakarta. Dampak dari tindakan penanggulangan penyebaran virus corona mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk aktivitas perekonomian di Indonesia, yang kemudian tercermin dalam turunnya nilai PDRB (Putri dan Fitria, 2022). Meskipun demikian, DKI Jakarta mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun 2021 hingga 2022, dengan PDRB meningkat sebesar Rp 97.380,03 juta, atau peningkatan sebesar 3,56%.

Tabel 3. Perkembangan Nilai Ekspor Impor di DKI Jakarta (Ribu USD) 2018 -2022

Tahun	Ekspor	Import	Ekspor Netto
2018	67.578.220	72.115.370	- 4.537.150
2019	64.524.240	88.389.650	- 23.865.410
2020	63.546.720	72.037.160	- 8.490.440
2021	75.296.350	96.899.380	- 21.603.030
2022	80.951.920	10.854.677	70.097.243
Jumlah	351.897.450	340.296.237	11.601.213
Rata - Rata	70.379.490	68.059.247	2.320.243

Sumber : Data Sekunder diolah, Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta

Berdasarkan Tabel 3, perubahan harga terjadi pada nilai ekspor dari tahun 2018 hingga 2022, di mana terdapat kenaikan dan penurunan dari tahun 2018 hingga 2019. Penurunan ekspor dan impor terjadi pada tahun 2020 sebagai akibat dari dampak pandemi Covid-19 yang telah menyebar ke seluruh daerah, mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi. Penurunan ekspor dan impor setelah pandemi Covid-19 terjadi karena terganggunya mekanisme pasar akibat dampak Covid-19 yang menyebabkan surplus ekonomi menghilang (Yamali & Putri, 2020). Pada tahun 2021, terjadi kemajuan yang signifikan di DKI Jakarta, ditandai dengan peningkatan ekspor yang cukup besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya, meskipun demikian, nilai impor DKI Jakarta dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami peningkatan, sedangkan nilai ekspornya mengalami penurunan, menyebabkan ekspor netto di DKI Jakarta selalu dalam keadaan defisit.

Analisis Variabel Ekspor, Impor dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Perkembangan ekspor, impor, dan PDRB di DKI Jakarta pada tahun 2018–2022 dapat diamati melalui angka indeks. Perubahan variabel setiap periode dapat lebih mudah diamati melalui penggunaan angka indeks dalam bentuk persentase. (Nainggolan et al., 2023).

Tabel 4. Perhitungan Indeks Dengan Menggunakan Tahun Dasar 2018

Tahun	Indeks Ekspor	Indeks Impor	Indeks Ekspor Netto	Indeks PDRB
2018				
2019	95,5%	122,6%	526,0%	105,8%
2020	98,5%	81%	35,6%	97,6%
2021	118,5%	135%	254,4%	103,6%
2022	107,5%	11,2%	-324,5%	105,2%
Jumlah	420,0%	349,8%	491,5%	412,2%
Rata - Rata	105,0%	87,4%	122,9%	103,1%

Sumber : Data Sekunder Diolah

1. Rata-rata angka indeks ekspor DKI Jakarta dari tahun 2018 hingga 2022, dengan tahun 2018 sebagai tahun dasar, menunjukkan nilai di atas 100%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ekspor di DKI Jakarta cenderung meningkat dan stabil.
2. Angka indeks impor DKI Jakarta menunjukkan pola penurunan, dengan tahun 2018 sebagai dasar perhitungan. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan impor sebesar 22,6%, dengan angka indeks impor mencapai 122,6%. Namun demikian, pada tahun 2020, tercatat penurunan impor sebesar 19%, yang menyebabkan angka indeks impor turun menjadi 81%. Tahun 2021 menyaksikan kembali kenaikan impor sebesar 35%, namun pada tahun 2022, impor mengalami penurunan drastis sebesar 88,8%. Antara tahun 2018 dan 2022, indeks impor DKI Jakarta rata-rata 87,4%, menunjukkan penurunan impor rata-rata 12,6% per tahun.
3. Angka indeks ekspor netto mencerminkan perbedaan antara jumlah ekspor dan impor suatu wilayah atau negara. Angka indeks DKI Jakarta, dari tahun 2018 hingga 2022, terlihat adanya tren peningkatan nilai ekspor netto dengan rata-rata sebesar 122,9%. Hal ini menunjukkan bahwa

selama periode tersebut, ekspor DKI Jakarta mengalami peningkatan yang signifikan, melebihi penurunan impor. Tingginya pertumbuhan ini mengindikasikan adanya surplus ekspor sebesar 22,9% setiap tahunnya. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa nilai ekspor DKI Jakarta secara konsisten lebih tinggi daripada nilai impor itu sendiri.

4. Angka indeks Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DKI Jakarta, dengan tahun 2018 sebagai titik acuan, menunjukkan pola umum di atas 100%. Pada tahun 2019, tercatat peningkatan sebesar 5,8%, mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang positif. Namun, tahun 2020 ditandai dengan penurunan sebesar 2,4%, yang mungkin dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang meluas. Pada tahun 2021, terjadi kenaikan PDRB sebesar 3,6%, menandakan pemulihan ekonomi setelah tahun sebelumnya yang sulit. Pemulihan ekonomi setelah penurunan PDRB terjadi melalui berbagai kebijakan pemerintah, seperti Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. Selain itu, perubahan pola pikir tenaga kerja untuk beralih menjadi wirausaha atau berusaha sendiri juga menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan peluang serapan tenaga kerja setelah pandemi COVID-19 (Robbi, 2022). Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022, dengan kenaikan PDRB sebesar 5,2%. Jika dirata-rata, angka indeks PDRB DKI Jakarta mencapai 103,1%, menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 3,1% dalam nilai PDRB selama periode yang diamati. Hal ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan positif di DKI Jakarta selama beberapa tahun terakhir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Data angka indeks yang tersedia untuk DKI Jakarta dari tahun 2018 hingga 2022, terlihat bahwa total angka indeks ekspor mencapai 420,0% dengan rata-rata 105,0%, menunjukkan kenaikan ekspor sebesar 5,0% per tahunnya. Total angka indeks impor selama periode yang sama adalah 349,8% dengan rata-rata 87,4%, mengindikasikan penurunan impor sebesar 12,6% setiap tahunnya. Adanya penurunan nilai impor menyebabkan angka indeks ekspor netto di DKI Jakarta mencapai nilai positif sebesar 491,5% dengan rata-rata 122,9%, menandakan peningkatan nilai ekspor netto sebesar 22,9% per tahunnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memiliki beberapa saran terkait pengaruh keterbukaan ekspor impor terhadap PDRB DKI Jakarta rentang tahun 2018-2022, yaitu:

1. Jika dilihat dari ekspor yang mendominasi nilai ekonomi DKI Jakarta, penting untuk memperluas ekspor yang beragam dengan memperluas jaringan perdagangan, ekspor pasar baru, serta meningkatkan daya saing ekspor.

2. Adanya peluang untuk meningkatkan produksi lokal untuk memenuhi permintaan ekspor jika nilai ekspor netto meningkat. Hal ini dapat mempengaruhi peningkatan kualitas produk lokal dan pengembangan keterampilan tenaga kerja lokal.
3. Pemerintah perlu mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi penyumbang utama terhadap penurunan impor DKI Jakarta serta menyusun langkah-langkah strategis untuk meningkatkan produksi lokal dalam sektor tersebut. Pentingnya mengurangi ketergantungan pada barang impor di beberapa industri terlepas dari penurunan nilai impor. Hal ini mencakup kebijakan yang mendorong substitusi impor dengan produksi dalam negeri untuk meningkatkan kemandirian produksi.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyatin, D., Satyahadewi, N., dan Perdana I. H. (2019). Analisis Overlay Untuk Menentukan Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah (Studi Kasus dengan PDRB Kota Pontianak). *Buletin Ilmiah Mat. Stat. Dan Terapannya (Bimaster)*. 8(4), 959-968.
- Hodijah, S., Patricia Angelina, G., Ekonomi dan Bisnis, F., & Jambi, U. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 10(01).
- James W, Elston D, T. J. et al. (20 C.E.). 濟無No Title No Title No Title. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 10–22.
- Mukhlisah, A. N., & Irfan, M. (2023). Analisis Ekspor Dan Impor Dalam Meningkatkan Produk Domestikregional Bruto (PDRD) Diprovinsi Nusa Tenggara Barat. *Nusantara Hasana Journal*, 2(9), 185–190.
- Muzani, Y., & Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu, J. (n.d.). Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu. In *Convergence : The Journal Of Economic Development*. 1(1), 13-25.
- Nainggolan, H. F., Muhajir, A. S., Abdullah, G., Namara, J., & Pusaka, I. R. (2023). Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Pdrb Provinsi Jawa Barat 2017-2021. *Jurnal Economina*, 2(2), 405–412. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.309>
- Pardede, A., Alfredo Sitepu, A., Yuda Rianansyah, E., Rolensa, V., Rianto, S., Kurniawan, N., & Perwira Ompusunggu, D. 2024. Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Pdrb Kabupaten Gunung Mas Pada Tahun 2016-2017. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. 474(1), 474–489.
- Robbi, I. (2022). Peluang Serapan Tenaga Kerja di Jawa Timur Setelah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1). <https://doi.org/10.47198/naker.v17i1.108>
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>